

## REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM “MIRACLE IN CELL NO. 7” 2013 (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

CHINANTYA CHIPTARIPTA<sup>1</sup>, ESTER KRISNAWATI<sup>2</sup>, SRI SUWARTININGSIH<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

e-mail : [cchinantya27@gmail.com](mailto:cchinantya27@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Film merupakan sebagai media hiburan, informasi dan penyampaian pesan yang dapat memberikan pengaruh pada masyarakat merujuk pada isi pesan pada film ini. Film berjudul “Miracle in Cell No. 7 (2013)” termasuk film yang menggambarkan mengenai perjuangan ayah pada anaknya dengan rela berkorban untuk kebahagiaan anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi peran ayah dalam “Miracle in Cell No.7 (2013)” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level analisis yaitu level realistik, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian yang disajikan pada tiga level analisis semiotika John Fiske yaitu level realitas yang digambarkan dengan tata rias/pakaian, efek visual, lingkungan dan ekspresi. Level representatif digambarkan dengan sudut pengambilan gambar, editing, musik, dan suara. Terakhir level ideologi, peran ayah menurut John Fiske yang menjadi temuan dalam penelitian ini yaitu peran ayah sebagai economic provider, protector, playmate, caregiver, dan role model. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa dalam film “Miracle in Cell No.7 (2013)” mampu mempresentasikan peran ayah sebagai single parent yang sangat menyayangi dan melindungi anaknya meskipun dia memiliki keterbatasan.

**Keywords:** Representasi Peran Ayah, Semiotika, John Fiske, Film

### 1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa. Menurut penulis buku “Media Instruksional Edukatif” Ahmad Rohani, segala hal yang ditangkap oleh indra manusia disebut dengan media. Media massa terdiri dari media massa cetak dan media massa elektronik (Ginanti, 2022). Pada dasarnya sebuah film memiliki fungsi untuk menghibur penontonnya, tetapi film juga memiliki fungsi untuk mengajarkan arti-arti kehidupan. Pesan yang terkandung di dalam sebuah film memiliki tujuan untuk

mempengaruhi penontonnya dalam berperilaku yang merupakan fungsi persuasif dari sebuah film (Mudjiono, 2011). Menurut Wibowo 2006 dikutip dalam (Yustiana & Junardi, 2019) melalui film para seniman dapat menunjukkan ekspresinya secara artistik. Begitu juga bagi setiap orang yang terjun kedalam dunia perfilman, film menjadi sebuah wadah untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Selain dari itu, film juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mendidik atau memberikan pesan-pesan yang menyentuh di hati. Film memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir masyarakat dengan berbagai pesan yang disampaikan. Pada dasarnya film tidak selalu menceritakan hal-hal yang besar, tetapi terkadang hal-hal sederhana banyak juga yang diangkat menjadi sebuah film. Beberapa film mengangkat hal sederhana seperti keluarga atau cinta seorang ayah, diantaranya adalah film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*”.

Film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*” merepresentasikan sesosok ayah yang sedang terkena fitnah dengan keterbatasan mental dan ekonomi tetapi ia tetap berusaha menunjukkan cinta kepada anaknya. Berbicara mengenai representasi kita tidak akan lepas tanpa membicarakan hubungan antara tanda dan juga makna. Representasi menjadi tanda untuk sesuatu atau seseorang, tanda yang tidak sama dengan realitas yang terwakili tetapi terhubung dan didasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua arti, representasi pertama sebagai proses sosial untuk mewakili, dan representasi kedua sebagai produk dari proses representasi (Leliana, Ronda, and Lusianawati 2021). Melalui film ini peneliti berusaha untuk merepresentasikan peran ayah yang berusaha menunjukkan cinta kepada anak perempuannya. Mengutip dari IMDb (Lee, 2013) Film ini diangkat dari kisah nyata yang bercerita tentang seorang pria bernama Jeong Won Seop asal Korea Selatan. Film ini diperankan oleh Ryu Seung-Ryong sebagai ayah bernama Yong Goo yang memiliki keterbelakangan mental. Ia memiliki seorang anak bernama Ye Sung yang diperankan oleh Kal So-

Won berusia 6 tahun. Sebagai seorang ayah yang sangat mencintai anaknya, Yong Goo berusaha untuk membelikan sebuah tas *Sailor Moon*. Ketika Yong Goo berusaha untuk menepati janji membelikan tas tersebut, sebuah peristiwa terjadi yang mengakibatkan ia difitnah dan dihukum mati. Film ini menceritakan bagaimana kehidupan Yong Goo di dalam penjara sel no.7 dan Ye Sung yang selalu merindukan sosok ayahnya. Walaupun Yong Goo tidak melakukan kejahatan tersebut, ia tetap mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya demi melindungi hidup sang anak. Setelah Yong Goo divonis hukuman mati, Ye Sung tumbuh menjadi wanita dewasa yang berprofesi sebagai pengacara. Dititik inilah Ye Sung berusaha memulihkan nama baik ayahnya, walaupun ayahnya sudah tidak ada.

Alasan kuat penulis memilih film ini, ialah pada saat dimana salah satu *scene* (pada *scene* ke-5) sedang menunjukkan Yong Goo (yakni ayah dari Ye Sung) memilih untuk mengaku bahwa ia telah melakukan pembunuhan terhadap anak dari Komisaris Jenderal Polisi. Keputusan ini terjadi bukan tanpa alasan, dalam *scene* tersebut juga menunjukkan Yong Goo menerima sebuah bentuk intimidasi dari pihak kepolisian untuk menerima hukumannya. Di sisi lain Yong Goo merasa dirinya tidak bersalah dalam kasus pembunuhan ini, namun karena adanya bentuk intimidasi yang membuat Yong Goo khawatir dengan keselamatan hidup putrinya di keesokan harinya jika sidang itu dimenangkan oleh Yong Goo. Tidak mudah bagi Yong Goo, dikarenakan jika

ia mengaku bersalah maka ia akan dijatuhi hukuman mati oleh hakim agung, yang tentunya dimana ia harus rela dihukum mati dan tidak akan pernah berjumpa lagi hanya dengan alasan mementingkan keselamatan putrinya.

Film ini sedang mengkomunikasikan kepada kita bahwa menjadi seorang ayah bukanlah hal yang mudah sehingga melalui film ini, kita penikmatnya mendapatkan pelajaran penting bagaimana seorang ayah rela berkorban demi anaknya karena rasa kasih sayangnya terhadap anaknya. Sebelumnya penulis telah memaparkan bahwa fungsi film ialah sebagai alat untuk mendidik atau memberikan pesan-pesan serta film memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir masyarakat melalui pesan-pesan yang terdapat pada film tersebut. Demikian film yang penulis pilih ini diharapkan menjadi “jembatan” untuk merepresentasikan peran ayah dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam film “*Miracle in Cell No. 7 (2013)*” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Menurut John Fiske semiotika merupakan studi yang membahas tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda dan atau ilmu tentang tanda. Pembahasan yang dimaksud yakni tentang bagaimana makna dibangun dalam suatu teks media maupun karya dengan jenis apapun dalam masyarakat sebagai konsumen (Yenie Rachmawati 2018). Semiotika memiliki tujuan utamanya yaitu hubungan antara tanda dan maknanya, serta bagaimana suatu tanda dapat dikombinasikan menjadi satu kode (Vera 2014). Model yang

dikembangkan oleh John Fiske telah banyak digunakan untuk melakukan analisis terhadap acara televisi, film, iklan, dan lain-lain. Menurut John Fiske, kode yang digunakan dalam sebuah karya selalu berhubungan sehingga menciptakan sebuah makna (Fiske 2012).

Penulis memilih menggunakan analisis semiotika John Fiske karena dalam teori tersebut menjelaskan suatu hal yang disajikan pada media berupa film serta iklan yang mana hal tersebut termasuk fakta maupun kenyataan pada kehidupan bermasyarakat (realitas sosial) memiliki maksud mencakup realitas sosial yakni produk yang muncul dari masyarakatnya (Simanullang 2018). Dengan diantaranya, level realistik, level representasi, dan level ideologi untuk mempresentasikan peran ayah dalam film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan guna menerangkan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data. Unit amatan dalam penelitian adalah *scene-scene* tokoh ayah yang menggambarkan peran ayah, sedangkan sebagai unit analisa dari penelitian yang dilakukan yakni peran ayah dalam film “*Miracle in Cell No. 7 (2013)*” yang dianalisis dengan semiotika John Fiske tiga level antara lain; 1) realistik, 2) representasi, dan 3) ideologi. Metode pengambilan data dilakukan melalui metode observasi dengan melihat setiap *scene-scene* tokoh ayah yang

menggambarkan peran ayah dalam film “*Miracle in Cell No. 7 (2013)*”. Selain itu, peneliti juga memakai literatur seperti jurnal dan buku sebagai sumber pustaka. Analisis data pada penelitian yang dilaksanakan memakai analisis semiotika milik John Fiske dengan tiga level yaitu, realistik, representasi, serta ideologi.

### 3. PEMBAHASAN

#### Sinopsis Film *Miracle in Cell No.7 (2013)*



Gambar 1.

#### Poster Film *Miracle in Cell No. 7 (2013)*

Film ini menceritakan seorang ayah yang menyandang disabilitas yaitu Yong Goo. Yong Goo merupakan sosok ayah berumur 40 tahun yang terjadi cacat mental sebab kecerdasan yang rendah. Yong Goo memiliki seorang putri bernama Ye Sung berusia 6 tahun, Ye Sung merupakan putri yang cantik dan cerdas. Yong Goo berprofesi sebagai tukang parkir yang sangat mencintai putrinya, namun ia dituduh melaksanakan tindakan kejahatan sehingga dirinya harus dikirim ke penjara.

Suatu saat terjadi peristiwa tragis yang membuat Yong Goo dipenjara. Peristiwa dimulai ketika mereka mendatangi sebuah toko untuk melihat tas ransel warna kuning bergambar *Sailor Moon* yang sangat diinginkan oleh putrinya. Yong Goo berjanji pada putrinya akan membelikan tas tersebut setelah ia gajian. Suatu ketika mereka melihat tas ransel terakhir sedang dijual, kemudian Yong Goo masuk kedalam toko untuk memohon agar pembeli tas tersebut mau memberikan tas kepadanya. Akan tetapi, ayah tersebut tidak mau memberikan tas tersebut kepada Yong Goo. Keesokan harinya gadis yang membeli tas tersebut mendatangi Yong Goo untuk memberi tahu bahwa terdapat toko lain yang menjual tas yang sama yang diinginkan oleh putrinya dan kemudian Yong Goo mengikuti gadis tersebut ke pasar tradisional. Namun tidak lama gadis tersebut terbaring tanpa sadar di tanah karena terpeleset, Yong Goo berusaha untuk memberikan pertolongan kepada gadis dengan melakukan CPR yaitu cara menyelamatkan orang pingsan dengan cara membuka celana agar melancarkan darah lalu memberi pernapasan buatan dari mulut ke mulut.

Kejadian tersebut dilihat seorang wanita yang melintas kemudian wanita tersebut menghubungi polisi. Atas kejadian tersebut Yong Goo dituduh telah melakukan penculikan, pemerkosaan, dan pembunuhan terhadap gadis yang ditolongnya. Dengan kecerdasan yang dimiliki Yong Goo tidak dapat membuat pernyataan untuk membela dirinya di pengadilan. Ayah dari gadis yang

meninggal tersebut merupakan Komisaris Jenderal Kepolisian yang memiliki sifat kejam dan jahat. Ayah gadis tersebut memaksa Yong Goo untuk mau mengakui semua tuduhannya, Jenderal tersebut mengancam Yong Goo akan membunuh Ye Sung agar Yong Goo mau menuruti perintah Jenderal untuk mengakui kejahatan yang dia tidak lakukan. Yong Goo merasa khawatir akan keselamatan dan rasa sayangnya kepada Ye Sung akhirnya Yong Goo mengakui tuduhan dan divonis hukuman mati. Eksekusi mati Yong Goo akan dilakukan tepat di hari ulang tahun putrinya pada 23 Desember. Beberapa tahun kemudian Ye Sung tumbuh menjadi gadis cantik dan berprofesi sebagai pengacara dengan keahliannya Ye Sung mengadakan pengadilan ulang atas kasus ayahnya.

Dengan dibantu oleh kelima sahabat Yong Goo sebagai saksi akhirnya Ye Sung memenangkan pengadilan dan hakim memutuskan bahwa Yong Goo tidak bersalah.


**Analisis Teori John Fiske**



Penelitian ini memiliki tujuan agar diketahui bagaimana Yong Goo dipresentasikan sebagai seorang ayah dalam film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*”, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini menerapkan analisis semiotika John Fiske. Pada penelitian ini peneliti mengawali dengan melihat pertanda dan penanda yang mempresentasikan peran seorang ayah dari potongan-potongan *scene* pada film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*”.


**Tabel 1.**


**Pertanda dan Penanda dalam film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*”**

Dialog/ Audio/ Teks	Dialog/Audio/Teks : Seorang ayah yang memakai pakaian kerja sedang duduk di kursi pada jam istirahat sambil memakan sepotong roti sebagai santapan makan siang.
---------------------------	--

Visual	11.04 
Representasi	Yong Goo mempresentasikan peran ayah yaitu <i>economic provider</i> (pemberi nafkah) untuk anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan Yong Goo yang bekerja sebagai tukang parkir, dimana ia menggunakan uang dari hasil gajinya untuk memenuhi kebutuhan

	<p>putrinya seperti uang sekolah, biaya les, asuransi kesehatan, dan menyimpan tabungan untuk masa depan putrinya. Meski bagaimanapun kondisinya Yong Goo tetap berusaha mencari uang untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya, ia bekerja keras agar putrinya tidak merasa kekurangan apapun.</p>		<p>Yong Goo: Ye Sung bisa sendiri tanpa ayah kan? Ye Sung: Ayah, juga bisa sendiri kan? Aku akan mendapatkan nilai yang bagus di kelas lalu datang melihatmu, jangan mengkhawatirkanku.</p>
<p>Dialog/ Audio/ Teks</p>	<p>Seorang putri menjenguk ayahnya di sel penjara ditemani oleh wali kelasnya. Ayah dan anaknya mengobrol saling menanyakan kabar. Yong Goo: Ye Sung makan yang banyak, kamu kurus. Ye Sung: Ayah juga kurus. Yong Goo: Minum Vitamin C dan makan kacang merah.</p> <p>Scene berlanjut pada hari eksekusi hukuman mati Yong Goo pada tanggal 23 Desember menunjukkan sebelum ia dieksekusi mati, ia merayakan ulang tahun putrinya menampilkan suasana yang mengharukan antara Yong Goo dan Ye Sung. Terlihat Yong Goo memeluk erat putrinya.</p>	<p>Visual</p> <p>56.24</p>  <p>1.55.01</p> 	
		<p>Representasi</p>	<p>Peran ayah dipresentasikan oleh Yong Goo sebagai <i>caregiver</i> (pemberi perhatian) yang ditunjukkan dengan perhatian-perhatian kecil seperti mengingatkan makan, dan menjaga kesehatan. Meskipun Yong Goo berada dalam sel tahanan ia selalu mengkhawatirkan keadaan Ye Sung. Hal ini menunjukkan bahwa Yong Goo berusaha untuk</p>


	memberikan perhatian pada putrinya meski dengan keterbatasan yang dimilikinya.
Dialog/ Audio/ Teks	Terlihat Ye Sung datang ke sel dimana Yong Goo ditahan. Ye Sung yang dibantu oleh penjaga tahanan datang hampir setiap hari menemui Yong Goo. Mereka menghabiskan waktu di dalam sel dengan bermain bersama seperti menggambar, bernyanyi, menari, dan lainnya
Visual	1.07.23 
Representasi	Peran ayah pada <i>scene</i> ini adalah peran Yong Goo sebagai <i>playmate</i> , yang mana Yong Goo berperan sebagai teman bermain untuk Ye Sung. Yong Goo tidak mengambil posisinya sebagai ayah melainkan sebagai seorang teman bermain dengan berusaha mengimbangi sikap dan perilaku Ye Sung yang masih kecil. Sehingga hubungan antara Yong Goo dan Ye Sung


	tidak canggung dalam kondisi dan suasana tersebut.
Dialog/ Audio/ Teks	Dihari sebelum Yong Goo dieksekusi mati merupakan hari yang bertepatan dengan hari ulang tahun putrinya. Yong Goo merayakan ulang tahun Ye Sung di dalam sel tahanan bersama dengan teman-teman satu selnya. Yong Goo memberikan kado ulang tahun kepada Ye Sung sebuah tas berwarna kuning bergambar <i>Sailor Moon</i> yang sangat diinginkan putrinya sejak lama. Sebagai rasa terimakasih Ye Sung memberikan hormat kepada Yong Goo. Ye Sung: Ayah terimakasih telah menjadi ayahku. Yong Goo: Ye Sung telah menjadi putri ayah.
Visual	1.50.04 

Representasi	Representasi peran ayah sebagai <i>role model</i> (pendidik dan teladan) Yong Goo menunjukkan bahwa peranya sebagai ayah berkaitan dengan perilaku anaknya. Dimana Yong Goo berusaha memberikan contoh yang positif untuk anaknya seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan ceria. Hingga Ye Sung dapat melihat ayahnya sebagai sosok panutan dan orang yang sangat dihormati oleh Ye Sung.
Dialog/ Audio/ Teks	Komisaris Jenderal Polisi merupakan ayah dari Ji-Yeong dengan sifat yang arogan dan licik ia tidak mau melepaskan Yong Goo, ia bekerjasama dengan pengacara pembela Yong Goo dimana pengacara tersebut mengintimidasi Yong Goo dan memukuli Yong Goo. Ia menekan dan memaksa Yong Goo untuk menerima hukuman yang diberikan oleh pengadilan. Apabila Yong Goo tidak mau menuruti perintahnya, maka Komisaris Jenderal Polisi tersebut mengancam Yong Goo akan melukai putrinya.

	<p>Komisaris Jenderal Polisi: Terima hukumanmu atau aku akan melakukan hal yang sama pada putrimu.</p> <p><i>Scene</i> selanjutnya, dilanjutkan keesokan harinya dimana hari persidangan tiba. Yong Goo dengan memakai baju <i>orange</i> sebagai tahanan menghadapi persidangan. <i>Scene</i> ini sedang menunjukkan Yong Goo memilih untuk mengaku bahwa ia telah melakukan pembunuhan terhadap anak dari Komisaris Jenderal Polisi. Keputusan ini terjadi bukan tanpa alasan, dalam <i>scene</i> tersebut juga menunjukan Yong Goo menerima sebuah bentuk intimidasi dari pihak kepolisian untuk menerima hukumannya. Di sisi lain Yong Goo merasa dirinya tidak bersalah dalam kasus pembunuhan ini, namun karena adanya bentuk intimidasi yang membuat Yong Goo khawatir dengan keselamatan hidup putrinya di keesokan harinya jika sidang itu dimenangkan oleh Yong Goo. Tidak mudah bagi Yong Goo, dikarenakan jika ia mengaku bersalah</p>
--	--



	<p>maka ia akan dijatuhi hukuman mati oleh Hakim Agung, yang tentunya dimana ia harus rela dihukum mati dan tidak akan pernah berjumpa lagi dengan Ye Sung hanya dengan alasan mementingkan keselamatan putrinya.</p> <p>Jaksa Penuntut: Ketika Ji Yeong meronta kau memukulnya dengan batu bata, apa itu benar kau membunuhnya dengan batu bata ?</p> <p>Yong Goo: Ya.</p> <p>Jaksa Penuntut: Saya ulang pertanyaannya, apakah anda memukulnya dengan batu bata?</p> <p>Yong Goo: Ya aku melakukannya!</p>
Visual	<p>1:23:44</p> 

	<p>1:28:40</p> 
Representasi	<p>Peran ayah sebagai <i>protector</i> (pelindung) terlihat jelas pada <i>scene</i> tersebut, dengan tindakan dan keputusan Yong Goo untuk menerima hukuman terlihat jelas bahwa Yong Goo sebenarnya adalah sosok ayah yang sangat melindungi putrinya. Dengan kondisi dirinya sebagai seorang ayah tunggal, ia harus bisa melindungi putrinya dengan baik sebagai bentuk dari tanggung jawabnya sebagai seorang ayah tunggal.</p>

### 1. Level Realitas

Level realitas menjelaskan bentuk ataupun tindakan dari perjuangan ayah yang menyandang disabilitas dalam Film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*” dimana pemeran tokoh utama Yong Goo diawali dengan *scene* dimana ia bersama putrinya sedang berada di toko tas dan melihat tas

*limited edition* dengan gambar *Sailor Moon* berwarna kuning yang sangat diinginkan anaknya. Namun, dengan keterbatasan perekonomian yang dialami Yong Goo sebagai orang tua tunggal tentunya ia membutuhkan perjuangan untuk dapat membelikan tas tersebut. Tas itu baru akan diberikan oleh Yong Goo

ketika ia mendapatkan uang gajinya. Terdapat lima indikator yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan peran ayah, adapun pada level ini dianalisis menggunakan kode-kode sebagai berikut (Tuhepaly and Mazaid 2022) :

- 1) Pakaian: Salah satu penggunaan pakaian yang paling menonjol dalam film ini adalah penggunaan warna *orange*, dimana warna ini disimbolkan sebagai sukacita dan kebahagiaan. Melalui film ini warna *orange* dimaknai dengan kehangatan, persahabatan, dan kegembiraan. Simbol ini diperlihatkan dengan hubungan pertemanan antara Yong Goo dan teman-teman satu selnya dimana dalam sel tersebut para pemeran memakai kostum baju warna *orange*. Kedua adalah simbol warna biru muda yang dimaknai dengan warna *corporate* bersifat tenang dan bersifat penyendiri. Penggunaan simbol warna biru ditunjukkan melalui tokoh pemeran Kepala Sipir yang memakai seragam warna biru muda. Warna biru sangat cocok oleh tokoh Kepala Sipir yang memerankan karakter baik dan bijaksana dimana ia sebagai ayah angkat dari Ye Sung. Beliau merawat Ye Sung hingga ia tumbuh dewasa dan menjadi seorang pengacara yang sukses sehingga Ye Sung mampu membuktikan bahwa mendiang ayahnya tidak bersalah dan dapat membersihkan nama baik mendiang ayahnya. Ketiga, warna gelap atau hitam juga digunakan dalam film ini, warna gelap diidentikkan sebagai kejahatan. Kostum ini dikenakan oleh tokoh Komisaris Jenderal Polisi dimana ia memerankan peran antagonis. Berawal

dari kematian putrinya sehingga tokoh Komisaris Jenderal merasa marah dan melampiaskan kemarahannya kepada Yong Goo. Melalui kekuasaan yang dimilikinya sebagai Komisaris Jenderal Polisi dia menghalalkan berbagai cara agar dapat menghukum orang yang tidak bersalah yaitu Yong Goo.

- 2) Efek Visual: Film ini tidak begitu banyak menampilkan efek visual karena pada film ini lebih banyak menampilkan sisi alami dari sisi *colour grading* nya. Sisi *colour grading* nya lebih banyak diubah ketika menampilkan *scene happy*, *colour grading* nya lebih cerah, kemudian ketika *scene* berpindah ke nuansa sedih yang menguras air mata maka *colour grading* nya lebih ke arah *dark* yang mendukung nuansa sedih dalam *scene* yang ditampilkan.
- 3) Lingkungan: Dalam film ini menampilkan latar tempat di pedesaan yang sederhana dan beberapa toko yang ada disekitarnya. Kemudian latar tempat yang sering diambil dan *scene* ini adalah di penjara, kemudian terdapat panti asuhan, dan juga meja persidangan. Beberapa tempat tersebut menjadi latar utama *scene* diambil.
- 4) Ekspresi: Secara keseluruhan dalam *scene* film ini menampilkan wajah Yong Goo yang penyayang kepada Ye Sung selain itu Yong Goo juga menampilkan wajah yang gusar dan khawatir akan keadaan Ye Sung.

## 2. Level Representatif

Pada level representatif diambil menggunakan tiga metode (Setiawan, Aziz, and Kurniadi 2020):

1) Kerja Kamera: Terdapat dua metode pengambilan gambar yang pertama yaitu *eye level camera*, yaitu pengambilan dengan sudut normal atau sejajar dengan mata orang tersebut. Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan posisi kamera berada sejajar dengan objek dengan pandangan mata secara horizontal (Eko Prasetyo 2021). Kemudian pengambilan sudut dilakukan dari depan, kiri, kanan, dan belakang objek, dengan menerapkan simetris objek tepat diposisikan ditengah. Kedua adalah metode pengambilan *high angle camera*, dimana pengambilan gambar dilakukan dari sudut yang tinggi. Dimana kamera diposisikan berada diatas objek, baik dari sudut depan, kanan, kiri, maupun belakang objek.

2) *Editing*: Setiap *scene* dalam film ini sudah menggunakan *editing* yang cukup baik dimana pada setiap perubahan *scene* dibuat dengan urutan yang tepat dan transisi yang dipakai sangat halus sehingga ketika menonton *audience* merasa nyaman dan dapat mengikuti alurnya. Film ini memakai empat proses *editing* yaitu *fade it*, *fade out*, *cut normal*, dan *dissolve* atau *wipe* yang digunakan untuk menitrasi setiap *shoot* secara langsung dalam setiap *scene* film ini.

3) Musik dan Suara: Untuk musik dan suara terdengar jelas setiap dialog-dialog yang dilakukan oleh setiap tokoh dalam film tersebut. Kemudian

film ini juga telah menggunakan *sound effect* yang sesuai dengan *scene* yang ditampilkan dimana ketika *scene* menunjukkan suasana yang bahagia atau haru terdapat *sound* tambahan yang mendukung *feel* yang terlihat alami dan nyata ketika kita menontonya. Kemudian pemilihan soundtrack dari film ini yaitu lagu yang berjudul “*Goodbye*” yang membuat para *audience* turut larut dalam kesedihan saat menyaksikan film ini, karena lagu tersebut berarransemment sedih sehingga ketika *audience* mendengar lagu ini maka akan semakin menambah perasaan sedih, ditambah lagi dengan *visual scene* yang menunjukkan kesedihan maka *feel* kesedihan akan terasa lebih nyata.

### 3. Level Ideologi

Menurut Hart dalam (Taman and Fuady 2021) mengungkapkan bahwa peran ayah dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) *Economic Provider* (Pemberi Nafkah)  
Peran dan fungsi ayah sebagai pemberi nafkah adalah hal yang sangat dasar yang harus dilakukan seorang laki-laki sebagai kepala keluarga untuk membina sebuah keluarga. Peran sebagai *economic provider* yang dipresentasikan oleh Yong Goo dalam Film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*” dapat dilihat dengan jelas bagaimana peran Yong Goo sebagai seorang ayah yang menghidupi putrinya. Ia bekerja keras sebagai tukang parkir untuk memenuhi segala kebutuhan putrinya

seperti pendidikan, biaya les, asuransi kesehatan, dan tabungan masa depan putrinya. Di dalam *scene* menit ke 11.05 menunjukkan bahwa Yong Goo mengumpulkan uang dari gajinya untuk membelikan tas yang sangat diinginkan oleh putrinya sebagai hadiah hari pertama putrinya bersekolah. Hal ini juga mempresentasikan bahwa Yong Goo merupakan ayah terbaik yang berusaha memenuhi keinginan anaknya untuk membahagiakan anaknya melalui kerja keras yang ia lakukan. Pada *scene* ini dapat dikatakan bahwa Yong Goo dapat mempresentasikan peran ayah sebagai *economic provider* untuk putrinya.

## 2) *Caregiver* (Pemberi Perhatian)

Peran seorang ayah sebagai pemberi perhatian dapat dilihat melalui seberapa besar kasih sayang yang ia tunjukkan terhadap keluarganya. Seberapa peduli ia kepada keluarganya meskipun disela kesibukannya ia dapat masih memberikan kasih sayang yang besar pada keluarganya.

Yong Goo sebagai ayah tunggal dalam membesarkan putrinya dengan keterbelakangan mental, ia tetap menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Dalam beberapa *scene* Yong Goo memperlihatkan kasih sayangnya terlihat pada *scene* menit ke 56.24 dimana ketika Ye Sung menjenguk Yong Goo di penjara ia melihat putrinya yang semakin kurus, Yong Goo terlihat sangat khawatir dengan kesehatan anaknya sehingga ia menasehati

anaknya dengan memastikan bahwa anaknya akan menjaga kesehatannya dengan makan yang banyak kemudian mengkonsumsi Vitamin C dan kacang. Hal ini menunjukkan bahwa Yong Goo sangat memperhatikan putrinya dengan hal-hal yang kecil. Yong Goo sangat menyayangi putrinya meskipun mereka tidak bertemu dalam jangka waktu yang lama, Yong Goo selalu ingin memastikan keadaan putrinya. Kemudian pada *scene* menit ke 1.55.01 dimana itu merupakan hari eksekusi hukuman mati Yong Goo, *scene* tersebut menunjukkan sebelum ia dieksekusi merayakan ulang tahun putrinya. Sebelum mereka berpisah Yong Goo memeluk dan mencium Ye Sung dengan erat, dalam *scene* ini menunjukkan Yong Goo sangat menyayangi putrinya ia sangat khawatir jika dirinya sudah tidak ada maka tidak ada yang menjaga putrinya lagi. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa Yong Goo juga memenuhi kriteria seorang ayah yang memiliki peran sebagai *caregiver* kepada anaknya.

## 3) *Playmate* (Teman Bermain)

Seorang ayah juga berperan dalam tumbuh kembang anaknya. Peran ayah sebagai teman sangatlah penting dalam perkembangan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu meskipun seorang ayah disibukkan dengan pekerjaan ia juga harus mampu menjadi teman bagi anaknya. Pada *scene* menit ke 1:07:23 dimana adegan pada *scene* ini menunjukkan Yong Goo sedang bermain dengan Ye Sung, ia menemani

putrinya bernyanyi, menggambar, dan menulis. Pada usia Ye Sung memang sedang mengalami pertumbuhan. Meskipun Yong Goo memiliki kecerdasan yang rendah namun ini tidak menjadi penghalang baginya untuk membantu tumbuh kembang anaknya. Dari hasil analisis ini maka Yong Goo dapat memenuhi perannya sebagai teman bermain bagi anaknya.

#### 4) *Teacher and Role Model* (Pendidik dan Teladan)

Peran ayah sebagai *teacher and role model* merupakan peran sebagai seorang ayah yang dapat memberikan pemahaman dan contoh teladan bagi anaknya dalam menjalani kehidupan. Pada *scene* menit ke 1:50:04 terdapat Ye Sung memberi salam hormat kepada ayahnya. Ucapan terimakasih Ye Sung kepada Yong Goo karena sudah menjadi ayah yang baik untuknya, menunjukkan bahwa Ye Sung sangat mengagumi dan menghormati ayahnya yang secara tidak langsung mengungkapkan bahwa Yong Goo telah mampu menjadi teladan yang baik bagi Ye Sung. Peran ayah sebagai *teacher and role model* dapat dilihat dalam *scene* tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa Yong Goo telah mempresentasikan peran ayah yang baik dalam film tersebut.

#### 5) *Protector* (Pelindung)

Peran ayah sebagai pelindung tidak kalah penting perannya dalam keluarga. Sebagai seorang pelindung, seorang ayah harus mampu memberikan rasa aman kepada keluarganya dari segala ancaman yang dapat membahayakan keluarganya. Pada *scene* 1:23:44

menunjukkan adegan dari Komisariss Jenderal Kepolisian yang memaksa Yong Goo untuk menerima putusan hukuman, apabila Yong Goo menolak melakukannya maka Jenderal tersebut akan melukai Ye Sung. Kemudian adegan dilanjutkan pada *scene* ke 1:28:40 dimana sidang pengadilan dilaksanakan pada *scene* ini memperlihatkan Yong Goo yang mengakui segala tuduhan dan menerima hukuman. Hal tersebut dilakukan Yong Goo untuk melindungi putrinya Ye Sung dari ancaman yang dilakukan Jenderal. Yong Goo mengorbankan dirinya agar putrinya aman dari ancaman dan bahaya. Sikap yang ditunjukkan Yong Goo yang rela berkorban untuk keselamatan putrinya merepresentasikan bahwa peran ayah sebagai pelindung. Pada film ini peran ayah sebagai pelindung direpresentasikan dengan jelas, kita dapat melihat Yong Goo berperan sebagai ayah yang sangat melindungi putrinya.

### Representasi Peran Ayah dalam Film “*Miracle in Cell No.7 (2013)*”

Representasi merupakan suatu representasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk merekonstruksi serta menampilkan sebuah fakta dari suatu objek sehingga sehingga makna yang diperoleh dapat dieksplorasi secara maksimal. Representasi sendiri merujuk pada konstruksi dalam bentuk media khususnya media massa terhadap aspek realitas, seperti peristiwa, objek, hingga identitas budaya.

Menurut John Fiske representasi di bagi menjadi tiga proses (Aini and

Wijayanti 2022). Pertama, ialah sebuah peristiwa atau ide yang dikonstruksikan kedalam bentuk media melalui gambar, video, dan suara sehingga realitas dapat ditandakan. Kedua, adalah berkaitan dengan bagaimana kita memandang suatu realitas tersebut dan tentang bagaimana kita realitas itu digambarkan. Ketiga, adalah proses dimana kita melihat kode-kode itu direpresentasikan, dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam sebuah kepercayaan masyarakat setempat.

Orang tua adalah individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing anak dari masih bayi hingga dewasa (Anggraeny and Aprilia 2022). Orang tua memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan sang anak. Orang tua lah yang menjadi *role model* sang anak sejak ia baru lahir, karena orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi sang anak. Hal ini membuat orang tua memiliki komitmen yang tinggi terhadap sang anak. Seperti, orang tua memiliki peran untuk bertanggung jawab atas pendidikan sang anak dari pendidikan terendah.

Melalui analisis semiotika John Fiske menggunakan tiga level yaitu, level realistis, representatif dan ideologi, film "*Miracle in Cell No.7 (2013)*" menggambarkan bahwa sosok ayah sebagai *single parent* yang rela berkorban untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan melindungi anaknya. Ayah berusaha melakukan apa yang dia bisa untuk dapat membahagiakan putrinya. Hal ini digambarkan berulang kali dalam film tersebut, dimana sang ayah rela bekerja keras meski dengan keterbatasannya untuk menghidupi putrinya, rela mengakui dan

menerima hukuman atas kesalahan yang tidak ia lakukan demi melindungi dan menjamin keamanan putrinya.

Sosok ayah sebagai *single parent* membuatnya harus memikul tanggungjawab yang besar, sang ayah dituntut untuk memainkan peran ganda untuk menggantikan sosok ibu dalam keluarga. Seorang ayah tidak hanya dituntut sebagai pencari nafkah atau pendukung finansial bagi keluarga, tetapi ayah juga berperan untuk memberikan perhatian, menjadi *role model* bagi sang anak sehingga sang anak bisa menjadi pribadi yang positif. Selain itu, ayah juga berperan untuk mendampingi dan melindungi sang anak dalam menyiapkan diri untuk terjun ke dalam masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan mengenai bagaimana semiotika John Fiske tentang peran ayah dalam Film "*Miracle in Cell No.7 (2013)*" adalah;

- 1) Level Realitas yang menggambarkan peran ayah dapat dilihat dari segi pakaian, tata rias, lingkungan, dan ekspresi.
- 2) Level Representasi menggambarkan pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *long shoot, medium shoot, dan close up*. Selain itu dialog dan musik juga merepresentasikan sosok ayah yang sangat menyayangi putrinya.

- 3) Level Ideologi menunjukkan peran ayah sebagai pemberi nafkah, pemberi perhatian, teman bermain, pendidik dan teladan, dan sebagai pelindung.

Sehingga representasi peran ayah dapat terlihat jelas melalui ketiga level semiotika yang telah dikemukakan oleh John Fiske dalam film ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Khansa, N., & Sri, W. (2022). Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film *Wonderful Life*. 9(2).
- Anggraeny, Intan, & Monika, P. A. (2022). Authoritarian Parenting Dalam Film Drama Keluarga Indonesia. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 123–37.
- Eko, P. M. (2021). Kajian Komposisi Visual Pada Film Serial Netflix Drama Fiksi Ilmiah Berjudul *the 100* Karya Jason Rothenberg Study of Visual Composition on the Film Serial Netflix Scientific Drama Title *the 100* By Jason Rothenberg. *Jurnal Titik Imaji*, 4(1), 45–64.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ginanti, B. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film ‘Dua Garis Biru.’ *Jurnal ilmu komunikasi* 11.
- Lee, H. K. 2013. IMDb: *Miracle in Cell No.7*, m.imdb.com.
- Leliana, Intan, Mirza, R., & Hayu, L. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–56.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal ilmu komunikasi*, 1(1), 125–38.
- Setiawan, Harry, Abdul, A., & Debby, K. (2020). Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film *Chef*). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 251–62.
- Simanullang, E.P. (2018). Representasi Poligami Dalam Film *Atrirah* (Studi Analisis Semiotika John Fiskes). *jom fisip*, 5(1).
- Taman, M. N., & Fuady. (2021). Representasi Peran Ayah Dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Prosiding hubungan masyarakat*, 7(2), 559–61.
- Tuhepaly, N. A. D., & Serdini, A. M. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–47.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riser Komunikasi*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Yenie, R. (2018). Analisis Semiotika Jihn Fiske Tentang Maskulinitas Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya Lee Hwan Kyung. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 2(1).
- Yustiana, Melia, & Ahmad, J. (2019). Representasi Feminisme Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Koneksi*, 3(1), 118–25.